

BAB II

GAMBARAN TENTANG INTERAKSI SOSIAL DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Interaksi

Pengertian interaksi sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat.¹ Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang Lain.² Hubungan timbal balik merupakan suatu hubungan vital yang sangat menentukan wujud pergaulan dalam mengembangkan hidup kearah kemajuannya. Seperti dikemukakan oleh Newcomb dalam bukunya *Social Psychology* menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan pedoman masyarakatnya.³ Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁴

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, h. 66

²Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, h. 153

³Soedjono, *Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum* (Bandung: Alumni, 1977), h.83

⁴Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 67

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.⁵

Menurut Charles P. Loomis, sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri berikut :

1. Jumlah pelaku dua orang atau lebih
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang
3. Adanya suatu dimensi yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
4. Adanya tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari interaksi tersebut⁶

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar perorangan, antar kelompok dan antar perorangan dengan kelompok. Dalam hubungan sosial itu menurut Bennet adalah hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan di antara individu dan kelompok.⁷ Interaksi sosial bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, maka akan terjadi interaksi, pada saat keduanya saling tegur sapa, saling

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, h. 65

⁶Suryawati Juju dan Maryati Kun. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*, Erlangga, Jakarta, 2006, h. 55

⁷Riuh di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003, h. 127

berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda interaksi sosial telah terjadi, oleh karena itu masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan.⁸

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.⁹

Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, maka penulis bermaksud ingin mengetahui dan menganalisis masalah yaitu Potret Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Kendal (Studi Kasus Terhadap Bentuk Interaksi Antara Umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di Dusun Belimbing Kelurahan Melatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal). Berangkat dari judul ini penulis menegaskan pembahasan permasalahan ada pola dan batas interaksi antara umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha dalam membina hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

⁸Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, h. 34

⁹J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 20

Pengertian mengenai interaksi tersebut sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat yang majemuk.

B. Syarat- Syarat Terjadinya Interaksi

Suatu interaksi sosial ada dua syarat untuk dapat memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung atau pun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara misalnya melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak, sedangkan kontak badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Soedjono membedakan kontak sosial menjadi dua macam yaitu kontak sosial yang primer dan kontak sosial yang sekunder. Yang primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, jabatan tangan, bercakap-cakap antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang sekunder adalah kontak yang tidak langsung yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara.¹⁰

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Antara orang-perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*) yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seorang merasakan bahwa tindakan –tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum.

¹⁰Abdul Syaini,*op.cit.*, h.154

Kontak sosial dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Kontak sosial bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.¹¹

2. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial.¹²

¹¹Soerjono Soekanto,*op.cit.*, h. 71-72

¹²Abdul Syaini,*op.cit.*, h. 155

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok – kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama.¹³

C. Bentuk- Bentuk Interaksi

1. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti berkerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup

¹³Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 73-74

pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Ke dua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada berkerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang, dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat, jika dalam proses kerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan atau bahaya yang datang dari pihak luar.¹⁴

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- b. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

¹⁴Abdul Syaini, *op.cit.*, h. 156

- c. Ko-optasi (*Co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu acara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
 - d. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
 - e. *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.¹⁵
2. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi apabila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerja sama yang lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan oleh karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerja sama dengan orang lain, orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja. Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan kelompok.

¹⁵Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 82

Persaingan yang pribadi adalah persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok.¹⁶

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antara lain dengan :

- a. Kepribadian seseorang. Seperti pernah dikemukakan oleh Charles H. Cooley, apabila persaingan dilakukan secara jujur maka ia akan dapat mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang. Seseorang hampir tak mungkin bersaing dengan orang lain tanpa mengenal lawannya dengan baik. Persaingan menyangkut terjadinya kontak dengan kata lain komunikasi, oleh karena seseorang tentu ingin mengetahui sifat-sifat, cara-cara kerja, dan perilaku dari lawannya. Oleh karena itu persaingan dapat memperluas pandangan seseorang, dapat memperluas pengertian serta pengetahuannya.
- b. Kemajuan. Dalam masyarakat yang sedang berkembang dan maju, orang perorangan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Persaingan akan mendorong seorang untuk bekerja keras supaya dapat memberikan sahamnya bagi pembangunan masyarakat.

¹⁶Abdul Syaini,*op.cit.*, h. 157

- c. Solidaritas kelompok. Selama persaingan dilakukan secara jujur, solidaritas kelompok tak akan goyah. Lain halnya apabila persaingan tersebut mempunyai kecenderungan untuk berubah menjadi pertentangan atau pertikaian.
 - d. Disorganisasi. Perubahan-perubahan yang terlalu cepat dalam masyarakat, mungkin akan mengakibatkan disorganisasi dalam struktur sosial. Perubahan-perubahan yang terlalu cepat tadi merupakan faktor utama disorganisasi karena masyarakat hampir tidak dapat kesempatan untuk menyesuaikan diri dan mengadakan reorganisasi.¹⁷
3. Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*)

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di suatu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya. Singkatnya pertikaian dapat diartikan sebagai usaha penghapusan keberadaan pihak lain. Menurut Soerjono, pertikaian adalah suatu bentuk dalam interelasi sosial di mana terjadi usaha-usaha pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain, atau berusaha menenyahkan yang lain yang menjadiralnya. Hal ini terjadi mungkin karena perbedaan pendapat antara pihak-pihak tersebut. Pertikaian ini bias berhubungan dengan masalah-

¹⁷Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h.102

masalah ekonomi, politik, kebudayaan, dan sebagainya. Kemudian Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pertentangan adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.¹⁸

Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain :

- a. Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- b. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.
- c. Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan.
- d. Perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat, misalnya pertentangan sebagai salah satu bentuk

¹⁸Abdul Syaini, *op.cit.*, h. 158

proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat, misalnya pertentangan dalam seminar atau diskusi-diskusi ilmiah, di mana dua atau beberapa pendapat yang berbeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak.¹⁹

Akibat-akibat bentuk pertentangan adalah :

- a. Tambahnya solidaritas *in-group*. Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat.
 - b. Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam suatu kelompok tertentu akibatnya yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.
 - c. Perubahan kepribadian.
 - d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
 - e. Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.²⁰
4. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

¹⁹Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h.108

²⁰Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 112

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk nmencapai kestabilan.²¹ Menurut Soedjono, akomodasi adalah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik, mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali.²² Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu :

- a. Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan faham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- b. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu secara temporer.
- c. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal system berkasta.
- d. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

²¹*Ibid.*, h. 82

²²Abdul Syaini., *op.cit.*, h. 159

Dari ke empat bentuk proses sosial sebagaimana telah diuraikan di atas, merupakan siklus yang senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mengenai proses keseluruhan, tidak selamanya selalu diawali oleh bentuk-bentuk yang lainnya bahkan biasa terjadi suatu pertikaian dapat diselesaikan, sampai terjadi kerja sama.

D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Interaksi

Fondamen atau soko guru masyarakat yang dinamakan interaksi, oleh Gerungan dalam *Psikologi Sosial* dirumuskan sebagai berikut :

“suatu hubungan antara dua atau lebih individu, manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu lain atau kebalikannya”.

Penelitian menghasilkan bahwa interaksi dapat berlangsung karena orang mengharapkan keuntungan ataupun reward daripada komunikasinya.²³

Pembentukan interaksi sosial pada manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sebagaimana dikatakan Jalaludin bahwa akibat adanya faktor yang mendorong terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang

²³Soedjono, *op.cit.*, h. 83

timbul dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu.²⁴

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dalam diri individu sebagai dorongan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Merupakan suatu kenyataan bahwa sepanjang zaman kehidupan manusia dihadapkan kepada bahaya yang mengancam hidupnya. Bahaya tersebut bisa merupakan gangguan bencana alam atau binatang buas, perang-perang antar manusia dan kebutuhan manusia akan makanan. Sehingga untuk mempertahankan hidup, memenuhi kebahagiaan manusia harus berjuang, yang menurut teori evolusi Charles Darwin bahwa dalam suatu evolusi untuk dapat bertahan hidup (survival) berlaku “*The struggle for life*” dan *survival of the fittest*”.

Perjuangan manusia untuk mempertahankan hidupnya dan menghindari ancaman bahaya dimungkinkan oleh harkat dan hakekat manusia itu sendiri yakni sebagai makhluk hidup yang memiliki perlengkapan-perengkapan raga, rasa rasio dan rukun serta memiliki aspek-aspek ekonomi dan teknik.

Rangkaian daripada bahaya yang mengancam kehidupan manusia, usaha-usaha manusia untuk menghindari bahaya dan mempertahankan hidup serta kondisi yang memungkinkan, manusia untuk dapat mempertahankan

²⁴Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, h. 15

hidupnya karena memiliki perlengkapan-perengkapan yang ampuh menimbulkan terjadinya proses gerak masyarakat (migrasi dan mobilitas sosial) dan perubahan-perubahan sosial yang pada dasarnya merupakan gejala masyarakat dimana manusia ingin mempertahankan hidup dan ingin hidup lebih bahagia. Demikianlah gerak-gerak sosial selalu terjadi karena faktor-faktor ;

- a. Adanya bahaya yang selalu mengancam kehidupan manusia.
- b. Adanya usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya (*struggle for life*).
- c. Adanya perlengkapan-perengkapan manusia yang memungkinkan untuk berusaha mempertahankan dirinya.

Proses aktivitas dan perjuangan manusia dengan kemampuannya (karena memiliki perlengkapan-perengkapan yang menempatkan manusia pada eksistensi yang lebih tinggi dari pada mahluk-mahluk lainnya) menghadapi bahaya dan kebutuhan-kebutuhannya inilah hakekatnya yang membawa dinamika masyarakat dimana setiap masyarakat selalu mengalami “gerak masyarakat” dan “perubahan sosial”. Jadi perjuangan untuk tetap survival merupakan daya dorong dinamika.²⁵

²⁵Soedjono, *Sosiologi*, Alumni, Bandung, 1981, h.118

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu sebagai dorongan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antar individu dan kelompok disadari oleh faktor-faktor sebagai berikut ;

a. Faktor Peniruan (imitasi).

Gejala tiru-meniru, atau proses imitasi, sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial, yang mana proses pengaruh mempengaruhi antar individu, lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat dan sebagainya :menurut Gabriel Tarde juga perilaku jahat timbul dalam proses tiru-meniru. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup manusia berperanan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan kemasyarakatan.

b. Faktor Sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Aktor ini seperti halnya dengan imitasi mempunyai peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial. Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik

atau penelitian yang cermat, disebabkan oleh aneka faktor yang berhubungan dengan sugesti seperti :

- 1) Sugesti karena hambatan berpikir ;
- 2) Sugesti karena keadaan pikiran terbelah ;
- 3) Sugesti karena sifat otoritet pimpinan ;
- 4) Sugesti karena mayoritas ;
- 5) Sugesti karena *will to believe*.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Kecenderungan ini bersifat tak sadar, yang berproses tidak saja bersifat lahiriyah, tapi meliputi pula secara batiniah. Dalam proses identifikasi seorang anak terhadap orang tuanya, yang berarti yang bersangkutan secara tak sadar mengambil over sikap-sikap orang tua tempat identifikasi itu, dengan mengambil seluruh systemnorma, cirri-ciri, sikap perilaku orang tuanya sedapat-dapatnya dijadikan norma, cita-cita dan anak itu. Jadi dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar, irasional, untuk melengkapi norma-norma, yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum terjadi saling pengambil operan norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan yang terdapat dalam diri seseorang individu dimana seorang individu merasa tertarik pada orang lain. Prosesnya berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasar rasio, hanya berbeda dengan proses identifikasi maka dalam simpati timbul didasarkan kesadaran. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang, yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian jelaslah peranan simpati dalam suatu interaksi sosial.²⁶

Itulah faktor-faktor yang berperan dalam proses interaksi sosial yang terjadi pada tiap-tiap kelompok pergaulan hidup, dimana berdasarkan urutan yaitu imitasi, identifikasi, dan simpati menunjukkan pernah yang bertingkat dalam terjadinya interaksi sosial, dan tentunya faktor simpatilah yang paling mendalam dalam proses pengaruh mempengaruhi pada interaksi sosial.

Dalam interaksi yang internal dan eksternal ini agar terciptanya hubungan yang rukun antar umat beragama perlu dilakukannya sebagai berikut ;

²⁶*ibid*, h. 85

a. Reinterpretasi Pesan-Pesan Agama (hubungan internal)

Dalil- dalil normatif yang ada dalam Al-Quran dan hadis harus di-*break down* dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat diaplikasikan. Atau, lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekinian, dan membumi. Di sini para ulama atau para pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama. Ulama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi, dan kasih sayang yang terkandung di dalam agama menjadi implementatif dan integrative dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, agama selayaknya berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan, artinya memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam perspektif ini, agama tidak hanyut dan tenggelam dalam politik, dan politik pun tidak memeralat agama. Fungsi interpretatif dan fungsi etis hanya mungkin dijalankan kalau agama dan politik tidak dicampur adukkan. Dalam situasi seperti itu, interaksi antar agama dan politik akan menekankan dinamisme dan perubahan yang dituju, sehingga kehidupan bersama akan lebih manusiawi karena lebih merdeka dan lebih adil. Tanpa dua fungsi ini, agama

akan mudah menjadi legitimasi atau diperalat oleh praktik ekonomi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

b. Dialog Antar Agama (hubungan eksternal)

Menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. dialog antar agama adalah pertemuan hati ke hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat nama keterbukaan itu dapat ditolerir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. *Ke dua*, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.²⁸

²⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 176

²⁸*Ibid.*, h. 177

c. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dari seseorang untuk mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. sesuai dengan arti bahasa “*tolerance*” berarti pembiaran. Seseorang yang mempunyai sikap toleransi akan bersikap sabar saat menghadapi perbedaan pendapat, atau membiarkan orang lain melaksanakan ibadah agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.²⁹

Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.³⁰

Berdasarkan ruang lingkup sikap toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Mengakui Hak Orang Lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau

²⁹Abdullah Ali, *Agamad dalam Ilmu Perbandingan*, Nuansa Aulia, Bandung, 2007, h. 115

³⁰Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, h. 5

perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran rasional, karena itu keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Bahkan kalau diganggu, sampai matipun mereka akan tetap mempertahankan. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain. menghormati bukan berarti seseorang harus mengikuti kegiatan-kegiatan upacara agama lain, apa lagi larut di dalam agama lain itu tanpa menyadari identitas dirinya sebagai muslim. Menghormati memiliki arti bahwa seorang muslim harus bisa bergaul dengan orang lain yang berbeda agama secara baik, dalam batas-batas kehidupan sosial kemasyarakatan.³¹

3) *Agree In Disagreement*

“agree in disagreement” setuju dalam perbedaan adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan menteri agama Prof. Dr. H.Mukti Ali

³¹Abdullah Ali,*op.cit.*, h. 121

dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan Kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

6) Falsafah Pancasila

Falsafah pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu dasar negara kita.³² Sikap solidaritas yang seharusnya mampu ditumbuhkan pada setiap pemeluk agama. Solidaritas mencakup upaya-upaya mempertahankan dan mengembangkan rasa kebersamaan, saling

³² Tim Penulis FKUB, *op.cit.*,h.5-6

menghormati, toleransi, empati, mau mengakui kesalahan serta siap mengorbankan kepentingan pribadi, kelompok dan golongan untuk kepentingan bersama.³³

E. Pengertian Toleransi dan Dasar Ajaran Agama Islam Tentang Toleransi Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi

Toleransi di dalam bahasa Arab diartikan *ikhtimal tasyamuh* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada. Atau ada yang memberi arti, toleransi dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh umpamanya.

Pada umumnya, istilah toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Umar Hasyim menyatakan bahwa menurut demokrasi Pancasila pada khususnya, toleransi itu sebagai suatu

³³*Ibid.*,h. 8

pandangan yang mengakui *the right of self determination* yang artinya hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing.

W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia memberikan penjelasan bahwa: “toleransi berarti sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama, ideologi, ras dan sebagainya.”³⁴

Dari perumusan diatas dapat dipahami bahwa toleransi berarti kelapangan dada, dalam arti rukun kepada siapa pun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir ataupun berkeyakinan lain. Dengan perkataan lain toleransi adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesabaran dan lapang dada, menghargai pikiran atau pendapat, keyakinan atau agama orang lain dan sebagainya.

Jadi yang dimaksud pengertian toleransi agama di sini adalah pengakuan akan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk sesuatu agama yang menjadi keyakinannya, dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya. Karena itu toleransi agama meminta kejujuran, kebebasan jiwa, kebijaksanaan dan tanggungjawab.³⁵

³⁴Bashori Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Sayid Sabiq, Indra Mayu, 2010, h.113

³⁵*Ibid.*, h. 114

2. Dasar Ajaran Agama Islam Tentang Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh* sesungguhnya merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (*maslahahammah*), keadilan (*adl*). Kewajiban mutlak setiap umat Islam adalah untuk berseru dan berdakwah tentang prinsip-prinsip ajaran Islam di atas.

Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam Al-Quran. Al-Quran berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antarsesama manusia yang berlainan agama. Jangan lupa bahwa Tuhan menciptakan planet bumi tidak untuk satu golongan agama tertentu. Dengan adanya bermacam-macam agama, itu tidak berarti bahwa Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing.

Dasar ajaran agama Islam tentang toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah sangat jelas dengan mendukung secara positif, berdasarkan pada pelajaran Al-Quran dan Hadis

a. Ayat Al-Quran

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾ (سورة الكفرون: ١-٦)

“(1) katakanlah:” hai orang-orang kafir,(2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. (4) Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. (6)Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS.Al-Kafirun:1-6).³⁶

Dalam surat Al-Kafirun diatas, mengajak untuk melaksanakan ajaran atau kepercayaan agama tanpa adanya saling mengganggu. Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin tidak akan menyembah dan beribadah kepada Tuhan orang-orang kafir kecuali kepada Tuhan kaum yang beriman. Serta tidak boleh saling memaksa untuk mengikuti suatu agama.

Dalam toleransi antar umatberagama, hal ini tertera pada ayat yang terakhir “*lakum dinukum waliyadin*” yang artinya “untukmu agamamu dan untukku agamaku” yang berarti penolakan adanya percampuran

³⁶Al Quran, Surat Al Kafirun Ayat 1-6,*op,cit.*,h.602

dalam hal aqidah dalam bentuk apa saja. Arti dari untukmu agamamu dan untukku agamaku berarti agamanya orang yang tidak beriman hanya berlaku untuk agamanya orang yang tidak beriman begitupun sebaliknya agama orang yang mukmin hanya berlaku untuk orang yang mukmin tidak ada percampuran di antara agama orang yang mukmin dan orang yang tidak mukmin.

Dalam perilaku kaum yang mukmin yang telah memahami isi dari kandungan surat al kafirun bahwa walaupun antara umat Islam dan umat non Islam tidak ada toleransi dalam hal aqidah atau keimanan namun hal itu tetap melakukan toleransi agama dalam hidup bermasyarakat.

b. Hadits Nabi Muhammad SAW

1) Diriwayatkan oleh al-Khatib dari Ibnu Mas'ud, ia berkata :

“Barang siapa menyakiti orang Dzimmi, maka akulah yang menjadi lawannya, dan barang siapa menjadi lawan atau penantang saya, saya akan menentangnya pada hari kiamat.

2) Diriwayatkan dari Asma' putri Abu Bakar, ia berkata:

“Ibuku datang kepadaku, sedang ia masih kafir bersama-sama bapaknya pada waktu tidak ada peperangan antara Nabi dengan golongan Quraisy (pada masa perdamaian Hudaibiyah). Kemudian Asma' memohon keterangan Kepada Nabi sambil berkata :Wahai Nabi,sesungguhnya ibuku dating kepadaku dan iaingin mendapat sesuatu daripadaku,

bolehkah aku memberi kepadanya ?. Maka jawab Rasulullah: Boleh, dan berilah ia”.

Dari beberapa pemaparan semakin jelaslah bahwa setiap agama memiliki dasar pokok yang mendorong terwujudnya hidup toleransi dan membina kerukunan di antara intern dan antar umat beragama. Hal itu dapat direalisasikan apabila konsep toleransi dan kerukunan tersebut dilakukan oleh para tokoh agama maupun pemeluk masing-masing agama yang dikuatkan dengan kebijakan pemerintah yang mendukung terciptanya kerukunan hidup bersama tersebut.³⁷

³⁷Bashori Mulyono, *opcit.*,h.126